

MEMBANGUN MENARA PENDIDIKAN BERKARAKTER CERDAS

Oleh: H. Syaiful Sagala

(Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed)

Abstrak

Membangun karakter cerdas berjiwa kebangsaan dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempakan kaidah-kaidah karakter dan kecerdasan dalam kadar yang tinggi seperti menara menjulang keatas dan konsisten. Aktivitasnya melalui proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan, yang diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran sebagai bagian dari aktivitas pendidikan, dilakukan dan dirancang dapat membentuk karakter cerdas berjiwa Pancasila. Karakter cerdas diperlukan oleh pendidik dan peserta didik agar mereka mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dilakukan dengan cerdas dalam wilayah pribadi, kehidupan bermasyarakat sampai wilayah kehidupan berbangsa. Melalui layanan belajar yang berkualitas dilihat dari berbagai aspek secara holistic akan terbangun *karakter* pada diri peserta didik sebagai modal yang kuat untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sejahtera dan bermartabat.

Kata kunci: karakter cerdas, pendidikan, Pancasila

PENDAHULUAN

Tanpa belajar tidak ada kegiatan pendidikan, maka inisi kegiatan pendidikan adalah belajar. Prosesnya melalui berbagai pengalaman belajar merupakan aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh pendidik agar pada diri peserta didik berkembang kemampuan dan keterampilan yang menjadi modal hidupnya. Kegiatan dalam suasana belajar tertentu dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana dikehendaki, yaitu menghasilkan pribadi yang berkarakter cerdas. Aktivitas belajar yang bermutu tentu saja berada dalam suasana yang aktif, dinamis dan kompetitif untuk meraih sesuatu yang baru sebagai bagian dari perubahan. Untuk menghadapi persaingan global yang kompetitif, oleh Sagala (2008:274) perlu dikembangkan

organisasi pendidikan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap visi dan misi organisasi. Kompetisi bagi organisasi pendidikan akan membawa perubahan yang ditampakkan pada produk produk pembelajaran yang lebih beragam, menggunakan model pembelajaran lebih tepat, memilih metode pembelajaran yang terbaik, mampu melakukan percepatan, dan pembelajaran yang penuh arti. Komitmen pimpinan lembaga pendidikan yang kuat, maka organisasi pendidikan yang dipimpinnya akan memenangkan persaingan.

Organisasi sebagai wadah dan alat untuk mencapai tujuan yang di dalamnya terdapat norma norma dan nilai nilai yang dipegang teguh, namun demikian menurut Sagala (2008:200) norma dan nilai nilai ini selalu harus menyesuaikan diri dengan

berbagai perubahan yang mungkin saja mempengaruhi kinerja organisasi. Sasaran perubahan organisasi yang direncanakan adalah untuk mempertahankan organisasi agar tetap dapat hidup terus memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui proses pendidikan dengan manajemen yang berkualitas, semua tahapan akan dapat diamati dan diukur sejauh mana perubahan yang terjadi. Pimpinan dunia usaha yang sulit berubah menurut Kasali (2007) biasanya pegawainya tidak diurus, respon terhadap berbagai permintaan lambat, tidak tanggap, banyak melakukan kesalahan, produknya tidak berkualitas dan sebagainya.

Pandangan Kasali dapat dicermati, bahwa karakter kepemimpinan sebuah lembaga menjadi jaminan bahwa hasil suatu usaha akan berkualitas jika pemimpinnya responsif, tanggap dan memberi penguatan pada sumber daya manusianya. Manajemen pendidikan dalam kaitan dengan pembentukan karakter cerdas, sebagai proses perubahan adalah hal-hal yang memperkuat kecerdasan peserta didik dengan standar nilai dan norma yang tinggi menggali potensi dengan kandungan harkat dan martabat manusia (HMM) dan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kaitannya dengan berbagai bidang dan wilayah kehidupan. Pemimpin dan pendidik menempatkan peserta didik sebagai manusia memiliki fitrahnya sendiri, dalam kefitrahan berlandaskan HMM, kehidupan manusia terarah kepada kondisi positif optimal yang menyejahterakan dan membahagiakan, di dunia dan di akhirat.

Masalah yang dihadapi menjadi masalah nilai-nilai yang sarat dengan sudut positif dan negatif. Apabila cara mengurusnya tidak tepat, maka kehidupan

manusia itu dapat terombang-ambing ke arah yang negatif yang dapat mencelakakan dan menjerumuskan diri manusia ke jurang anti sejahtera dan anti bahagia. Dalam kondisi terbuka seperti itu, Sang Maha Pencipta dengan kasih sayang-Nya kepada manusia, memberikan rambu-rambu yang merupakan jalan lurus bagi kehidupan optimal positif yang dimaksudkan. Apabila memilih jalan lurus itu, maka manusia demikian itu disebut manusia **berkarakter**. Jalan lurus yang berkarakter itu disertai dengan kondisi dinamik pembawa kemajuan, yang disebut *kecerdasan*, yang semuanya itu terukir dengan amat indah di dalam HMM. Mengacu pada pemikiran tersebut, kajian ini akan membahas topik mengenai bagaimana membangun menara pendidikan berkarakter cerdas.

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki guru dan para penentu kebijakan pendidikan, penting bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga mendorong dan menuntun tindakan. Tindakan yang diambil dituntun oleh sejumlah premis, yakni keyakinan yang dianggap adil dan benar, satu sama lain saling terkait dengan format logis tertentu. Membangun menara pendidikan perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan memberikan sejumlah latihan sebagai pengalaman belajar yang materi pembelajarannya secara dominan berorientasi pada pengembangan kondisi berkarakter cerdas. Pandangan pandangan sosial dan nilai-nilai masyarakat memengaruhi apa dan bagaimana membangun menara pendidikan berkarakter cerdas. Oleh karena itu perlu dienergikan

untuk pengembangan potensi peserta didik secara tepat dalam rangka pembentukan karakter cerdas dirinya. Pemaparan pada kesempatan ini akan membahas pendidikan membina siswa masuk dalam kehidupan berkarakter, karakter, karakter bangsa, dan membangun karakter bangsa.

1. Pendidikan Membina Siswa Masuk dalam Kehidupan Berkarakter

Memahami bagaimana siswa belajar adalah beberapa tantangan terpenting dalam membina siswa dalam kehidupan berkarakter. Keanekaragaman siswa yang ditemukan di kelas oleh Ms. Caliendo bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Menangani mereka bukan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis, maka guru harus memahami tantangan ini (Arends, 2008:41). Kita menempatkan individu individu menjadi kategori kategori merupakan konstruksi sosial dan dipengaruhi oleh budaya. Guru tidak mungkin mengatasi sendiri semua masalah yang ada dan bagaimana reformasi tingkat sekolah dibutuhkan menghasilkan siswa yang berkarakter.

Ksep belajar selalu menurut Hilgard (1948:4) menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2003:157). Perubahan itu merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada. Tetapi juga dalam penemuan dari riset psikologis yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak lengkap dan hanya dapat menyempurnakan dirinya dengan belajar terus menerus. Artinya pendidikan terjadi sepanjang kehidupan dalam segala situasi dan keadaan

hidup. Edgar (1981) selanjutnya menegaskan pendidikan seumur hidup menjadi alat dan pernyataan hubungan berlingkar yang mencakup semua bentuk pernyataan dan saat dari perbuatan pendidikan yang terencana.

Belajar merupakan perubahan fungsional, paham ini berpendirian bahwa jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu seperti daya mengingat, berpikir dan sebagainya (Makmun, 2003:159). Menurut Prayitno dan Manullang (2010:87) pendidikan diselenggarakan di sekolah sebagai pusat kebudayaan menekankan pentingnya sekolah sebagai agen pengembangan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berbudaya. Sekolah menjadi tempat penggodogan berbagai unsur budaya yang berguna bagi peserta didik. Aktivitas pendidikan sebagai pusat budaya memiliki relevansi yang signifikan dengan pembangunan karakter cerdas. Fungsi pendidikan untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana ditegaskan Pasal 3 Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan bangsa harus dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter warga negaranya (rakyatnya) dalam koridor peradaban yang bermartabat.

Feure, Edgar *at al* (1981:197) mengatakan hari depan pendidikan terletak pada merencanakan lembaga pendidikan yang menggabungkan efesiensi industri atau teknologis, yang berpusat pada memperoleh

pengetahuan, dengan vitalitas kelompok kelompok kreatif yang dengan tindakannya memungkinkan hubungan manusia semakin berkembang. Jelaslah bahwa melalui proses pendidikan dibangun kepribadian peserta didik agar memiliki integritas dan daya juang yang tinggi mampu melakukan berbagai inovasi secara kreatif. Melalui proses pendidikan dibangun keahlian-keahlian dalam macam-macam sektor kehidupan masyarakat. Ketika keahlian itu telah tercapai, maka tercapailah tujuan pendidikan nasional sesuai tahapannya: yaitu melalui proses mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagai karakternya.

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan menurut Lickona (2012:81) berproses seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi bathin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Prosesnya tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dikembangkan dengan upaya yang sungguh sungguh oleh semua pihak terkait, dengan segenap upaya dan pengorbanan. Dengan demikian hari depan menjadi milik mereka yang mampu menyatukan kritik, partisipasi demokratis dan imajinasi dengan kekuatan dirinya masing masing melalui proses pendidikan.

2. Karakter Cerdas

Watak atau karakter menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara (1977:407) adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk

membedakan orang yang satu dengan yang lain. Orang sering menyebut tingkah laku orang itu berkarakter luhur, kasar, suka berkorban, bengis, memiliki integritas, memiliki komitmen, suka menolong sesama, dan sebagainya. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh ajar. Ki Hadjar Dewantara menegaskan yang dinamakan dasar yaitu bekal hidup atau bakatnya anak dari alam sebelum lahir, yang sudah menjadi satu dengan kodrat hidupnya (biologis). Srdangkan yang disebut ajar, yaitu segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu, hingga akil balig yang dapat mewujudkan "*intelligibel*" yaitu tabiat yang dipengaruhi oleh masaknya angan angan.

Sejalan dengan pandangan tersebut Prayitno dan Manullang (2010) menegaskan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sejalan dengan pandangan tersebut Suyatno (2009) menegaskan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan Negara. Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur unsur harkat dan martabat manusia secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai nilai luhur Pancasila. Nilai luhur Pancasila menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa.

Oleh karena itu karakter bangsa adalah sebagai wujud bangunan kesadaran berbangsa yang memiliki peradaban tinggi didasarkan pada standar nilai kehidupan

universal seperti cara berpikir, cara bertindak, cara bertutur kata suatu bangsa, cara mengatasi persoalan, cara mengatasi kesulitan hidup dan sebagainya. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya. Pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah atau terjadi dengan sendirinya. Seseorang menjadi berkarakter tentu melalui suatu proses mulai dari proses berinteraksi dalam keluarga atau disebut dengan pendidikan keluarga. Karakter dibangun dari berbagai aspek yang mendukungnya melalui proses yang berkelanjutan disertai komitmen yang kuat. Untuk memperoleh karakter yang kuat, maka pembentukan karakter perlu waktu panjang dan proses yang dinamis dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa yang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri maupun terkait dengan masyarakatnya.

Karakter merupakan suatu perwujudan eksistensi menggambarkan kualitas hidup yang menjadi identitas eksistensi sebuah bangsa di tengah kemajuan peradaban umat manusia. Adapun fenomena yang muncul selalu bertentangan dengan etika atau perilaku luhur yang ideal. Misalnya (1) Pancasila belum dimanfaatkan secara benar dan sungguh-sungguh untuk membangun karakter bangsa; (2) komitmen kita untuk menjadi bangsa yang besar tidak terpelihara dengan baik; (3) keragu-raguan untuk menerapkan kebijakan secara konsisten dihadapkan terjadinya tarik-menarik antara kebenaran dan kepentingan; (4) keputusan yang diambil tidak didasarkan pada fakta dan value bangsa melainkan diambil sesuai keinginan dan kepentingan

diri pribadi dan kelompok; (5) ketika diangkat menjadi pimpinan puncak merasa dirinya paling benar dan tidak bersedia menerima nasehat, dia hanya takut pada ancaman akan hilangnya kedudukannya dan berbagai fenomena lainnya.

Keadaan yang demikian ini mempengaruhi pada manajemen pendidikan yang berkarakter, karena penentu utama kebijakan pendidikan adalah pimpinan puncak di daerah seperti gubernur, bupati, maupun walikota. Pimpinan puncak di daerah yang peduli dengan pembangunan pendidikan di daerahnya, tentu akan menempatkan pendidik yang mampu mengajarkan dan melatih kepada peserta didik mengenai keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidik yang menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk karakter, tentu saja pendidik itu sendiri memiliki karakter cerdas yang menjadi isi pendidik profesional. Karakter itu menurut Ki Hadjar Dewantara adalah imbalan yang tetap antara hidup lahirnya seseorang berhubungan dengan kodratnya turunan, daya upaya dari nenek untuk memperbaiki turunannya dan keadaan di tempat kelilingnya. Karakter itu adalah imbalan yang tetap antara azas kebathinan dan perbuatan lahir, maka baik dan tidaknya perangai itu tergantung pada kualitas bathinnya.

Kebathinan atau jiwa manusia itu wujudnya gabungan dari angan-angan, rasa dan kemauan (cipta, rasa, karsa). Mentah dan masaknya cipta, rasa dan karsa mewujudkan mentah dan masak jiwa, kalau jiwa itu menimbulkan tenaga barulah karakter nampak. Masaknya jiwa itu menimbulkan kebijaksanaan, yang dalam jiwa manusia tersimpan bagian jiwa yang

hidupnya terlepas dari angan-angan, tidak kita rasakan, akan tetapi selalu mempengaruhi kemauan kita, jadi mempengaruhi karakter juga. Begitulah proses terbentuknya karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan analisis ini dilakukannya berdasarkan pengalamannya mengelola pendidikan dan membaca berbagai literature yang terkait dengan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan pada peserta didik menurut Suyatno (2009) akan mematangkan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak didik menyongsong masa depannya. Seorang anak akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan dan tantangan untuk berhasil secara akademis. Terkait dengan kecerdasan emosi, maka perangai atau perilaku seseorang yang berkarakter menunjukkan kemampuannya menyelesaikan berbagai masalah hidupnya dengan cermat, emosinya terkendali, berpikirnya sistematis, mengambil keputusan dengan tepat dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Perilaku yang demikian ini menunjukkan kecerdasan dan etika yang tinggi dan dalam perilaku yang demikian ini tampaklah karakter yang cerdas. Artinya perilaku cerdas ditampakkan pada tindakan-tindakan yang berkarakter. Kecerdasan dan karakter dipersatukan dalam perilaku dan lama-kelamaan menjadi budaya dalam hidupnya. Nilai karakter cerdas dalam diri seseorang tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui suatu proses pendidikan dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan itu akan

membentuk dirinya menjadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religi, estetika dan budaya. Artinya karakter seseorang itu terbentuk melalui proses pendidikan pada lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat dalam bentuk aktivitas-aktivitas sebagai pengalaman belajar seseorang dalam hidupnya yang akhirnya ia menjadi anak bangsa yang berkarakter cerdas dan berbudaya.

3. Membangun Karakter Bangsa

Bangsa adalah sekelompok manusia yang mau bersatu dan yang merasa dirinya bersatu (Soepandji, 2011:13). Harga diri bangsa Indonesia berada di atas jatidiri kebhinnekaan baik dari aspek etnis, budaya dan bahasa. Keberagaman menjadi ciri Indonesia yang dipersatukan oleh kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan kesejahteraan. Dalam perkembangannya menurut Soepandji (2011) di atas nilai-nilai tersebut telah berdiri tegak jatidiri dan kedaulatan yang menjadi harga diri bangsa Indonesia yang modern. Tegak dan kokohnya harga diri bangsa Indonesia telah berdiri jauh sebelum Indonesia mendapatkan makna politiknya yang sekarang. Hal ini berangkat dari kesadaran sebagai bangsa yang bermartabat, generasi 1908 menyatukan aspirasi politik untuk mengangkat harga diri sebagai bangsa melalui sumpah pemuda 28 Oktober 1928.

Kekuatan dahsyat sumpah pemuda berubah menjadi tegaknya harga diri bangsa Indonesia dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadi bangsa yang tegak kokoh di atas jatidirinya. Jadi pada tanggal

28 Oktober 1928 sesungguhnya Indonesia telah lahir dan diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 sebagai buah dari komitmen perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam menghadapi setiap tantangan sampai pada era reformasi dimana pemerintahan yang sentralistik diubah menjadi pemerintahan yang desentralisasi yang menekankan pemberdayaan seluruh potensi masyarakat bangsa Indonesia dalam upaya memperkokoh jatidiri dan karakter bangsa. Maka, setiap anggota bangsa harus menyadari bahwa bangsa yang merdeka memiliki harga diri, martabat, kedudukan dan tanggungjawab terhadap masa depan bangsanya.

Kemudian setiap saat semua warga negara harus siap membela kepentingan bangsa dan negaranya, serta siap pula berkorban demi kelangsungan hidup, keutuhan dan kebesaran perjuangan bangsanya. Tanggungjawab terhadap bangsa bagi setiap individu warganegara inilah yang dibentuk menjadi suatu karakter dalam dirinya. Namun dalam membangun karakter bangsa tentu bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan strategi dan upaya yang sungguh sungguh khususnya oleh pengambil kebijakan dan melaksanakan kebijakan. Membangun karakter bangsa melalui proses pendidikan mengkondisikan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan kearifan dengan cara belajar, membuka pikiran, mempertajam perspektif, melakukan berbagai inovasi serta mengembangkan kreativitas.

Prosesnya terus menerus mencari kebenaran memperkokoh hakikat hidup dan menjunjung tinggi nilai nilai demokratis dalam bermasyarakat. Semua pihak yang

terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik unsur pemerintah, masyarakat dan keluarga perlu memelihara kehidupan dalam dinamika kebebasan berpikir yang menghargai adanya perbedaan pendapat. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat interaksi yang dibangun mendudukkan karakter Pancasila sebagai dasar nilai untuk bertindak dan berperilaku. Setelah penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) sudah tidak lagi dilaksanakan di sekolah, maka sebagai penggantinya pihak sekolah difasilitasi pemerintah daerah di mana sekolah itu berada perlu merancang sedemikian rupa baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intra kurikuler mengenai pengamalan Pancasila dikalangan masyarakat pendidikan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karena bagaimanapun juga bahwa sosiokultural masyarakat Indonesia yang majemuk dalam hal ideologi, budaya, nilai dan cara pandang akan menjadi suatu kekuatan dan jatidiri (karakter) jika diikat dalam suatu ideologi nasionalisme dalam bingkai kebangsaan akan menjadi kokoh dan tangguh. Sikap nasionalisme bagi setiap warganegara akan terus tumbuh jika kita sepakat bahwa dalam kebhinnekaan bahwa kita adalah satu bangsa dan mempunyai karakter dengan memenuhi kewajiban mempersembahkan karya bakti kita untuk kesejahteraan bangsa. Dalam kehidupan kemasyarakatan tentu saja nilai-nilai Pancasila harus secara konsisten menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan kebijakan khususnya oleh birokrasi pemerintahan, organisasi kemasyarakatan maupun lembaga lembaga pendidikan. Nilai

luhur Pancasila, norma perilaku bermasyarakat dan berbangsa harus diperjuangkan untuk mewujudkan cita-cita luhur kemerdekaan bangsa ini dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dalam keadilan.

Kebersamaan dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah bingkai kesatuan dan persatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) ditengah pergaulan dunia. Dengan demikian secara jelas dapat ditegaskan bahwa Pancasila adalah karakter bangsa dimana butir-butir pancasila adalah konten untuk membangun karakter yang bermartabat dan memiliki kebajikan sebagai manusia yang luhur dalam bingkai kebinnekaan dan nasionalisme. Komitmen kebinnekaan ini menjadi suatu karakter yang dibangun dalam satu wadah yaitu wadah bangsa Indonesia yang senantiasa ditegakkan, sehingga nasionalisme tetap tumbuh dan konsisten bagi seluruh warga negara Indonesia. Kebajikan dan keteguhan hati yang ditampakkan pada keberanian seseorang untuk menghadapi resiko, teguh pendirian, memiliki integritas yang tinggi dan vitalitas yang prima diarahkan untuk kepentingan bangsa.

Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa yang disebut berbudaya berkarakter. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai Pancasila dalam hidupnya tentu saja memiliki karakter kemasyarakatan dan kebangsaan yang menunjukkan adanya kasih sayang, kebaikan hati, kepedulian dan saling tolong menolong. Karakter kemasyarakatan dan kebangsaan ini dibentuk untuk

kemajuan dan kesejahteraan bangsa sehingga menjadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Karakter Pancasila menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Keputusan akan menumbuhkan kepercayaan, jika menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan.

Penentu kebijakan dan pendidik perlu melatih diri secara terus menerus mengendalikan diri dalam berperilaku memenuhi etika, moral dan estetika. Sifat-sifat yang ditunjukkan melalui karakter transenden adalah kemauan untuk melakukan segala sesuatu dengan ikhlas tanpa bersyarat dengan imbalan-imbalan. Agar sikap nasionalisme tetap tumbuh dan konsisten menjadi karakter ada berbagai strategi yang mungkin dilakukan, salah satu diantara cara yang dapat dilakukan adalah melalui program pendidikan khususnya menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik. Penanaman nasionalisme sebagai bagian dari membangun karakter bangsa secara langsung dapat dilakukan melalui program pendidikan yang dirancang dapat meningkatkan kualitas kewaspadaan terhadap berbagai ancaman dan kualitas nasionalisme tiap warga negara.

Menanamkan jiwa kebangsaan dan rasa nasionalisme terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai nilai Pancasila yang ditanamkan melalui proses pendidikan adalah nilai nilai yang mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, dan kemasyarakatan sebagaimana diatur dalam UUD 1945. Nilai kebangsaan dan nasionalisme juga mencerminkan harga diri dan martabat Indonesia dalam memajukan peradaban manusia di dunia ini. Sebagaimana ditegaskan Soepandji (2011)

upaya untuk membangun bangsa yang bermartabat dan memiliki harga diri dalam pergaulan internasional, secara konseptual telah terumuskan dalam ketahanan nasional yang komprehensif-integral. Karakter bangsa Indonesia yang dibangun adalah karakter kebangsaan yang memiliki jiwa cinta tanah air, sikap negarawan dan sikap membela Negara.

Karakter kebangsaan akan tumbuh seiring dengan kesadarannya sebagai anak bangsa yang diikat dalam persatuan dan kesatuan bangsa sebagai wujud dan kokohnya NKRI. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya manusia selalu mengadakan berbagai usaha atau upaya untuk mengembangkan kehidupannya baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai warga negara. Manusia terdidik tentu saja harus mampu menghadapi perubahan dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Sebagai warga negara yang tangguh, manusia juga harus menemukan jati dirinya, dan manusia tidak pernah berhenti belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi. Sehubungan dengan upaya-upaya tersebut maka pendidikan sangat penting membentuk watak dan karakter kebangsaan yang tangguh dan berbudi luhur.

PENUTUP

Implikasi berkarakter cerdas diintegrasikan dalam substansi pembelajaran secara kental dan konsisten. Melalui pelajaran yang memperhatikan *Budi Pekerti* yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran akan membentuk karakter cerdas yang dimaksudkan. Karakter cerdas masuk dan berada di mana-mana, di segenap dimensi

kehidupan. Oleh karenanya, menanamkan karakter cerdas pada setiap pengalaman belajar, berada di dalam semua materi pembelajaran adalah membangun menara pendidikan yang unggul. Dengan demikian, pembentukan karakter cerdas berada di mana-mana, di segenap upaya pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran yang solid terintegrasikan. Untuk itu, upaya pendidikan dalam tataran teori, praksis dan praktiknya perlu, di satu sisi diharmonisasikan dalam rangka pembangunan karakter cerdas yang dikehendaki bersama. Di sisi lain, menara pembangunan pendidikan berkarakter, dalam hal ini karakter cerdas melalui pendidikan diselenggarakan bagi **setiap individu** peserta didik yang hasilnya secara kumulatif membentuk kesatuan keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter cerdas berjiwa Pancasila. Dengan kata lain, pembangunan karakter cerdas bangsa di tempuh melalui pendidikan yang berpusat pada diri peserta didik. Dalam mengembangkan menara pendidikan yang berkarakter akan menjadikan manusia/individu berkarakter cerdas mampu berkehidupan secara berkarakter yang kuat berbasis pada harkat dan martabat manusia. Dengan demikian peserta didik akan berubah ke arah yang lebih kompeten dan berkarakter melalui suatu proses perkembangan yang alami sesuai kematangan intelektualnya. Terkait membangun karakter bangsa, maka mengoptimalkan nasionalisme dan jiwa kebangsaan masa kini kepada setiap warga Negara dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara terus menerus sebagai bagian dari pembentukan

karakter kebangsaan dan sikap kewaspadaan nasional terhadap berbagai ancaman dalam rangka ketahanan nasional.

Pascasarjana Universitas Negeri Medan (Unimed).

KEPUSTAKAAN

- Arends, Richard, I. (2004). *Learning to Teach*. Sixth Edition. New York dan San Francisco: McGraw-Hill Companies Inc.
- Feure, Edgar *at al* (1981). *Belajar untuk Hidup Dunia Pendidikan Hari Ini dan Hari Esok*. Jakarta: Brathara Aksara
- Kasali, Rhenald (2007). *Re-Code Your Change DNA: Membebaskan Belenggu Belenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ki Hadjar Dewantara (1977). *Pendidikan*. Bagian Pertama Cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan taman siswa.
- Lickona, Thomas (2012). *Educating For Character (Mendidik untuk membentuk karakter): Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Alih Bahasa: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Manullang. B (2010). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan:

Sagala, H. S (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan organisasi pendidikan ke arah yang lebih profesional dan dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Soepandji, Budi Susilo (2011). *Bangga Indonesia: Menjadi Komponen Cadangan Tanah Air*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Stewart, Jim (1997). *Managing Change Through Training and Development: Mengelola perubahan melalui pelatihan dan pengembangan*. Alih Bahasa: Justinus Agus Budi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyatno (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.

.Keterangan:

Penulis adalah guru besar Universitas Negeri Medan (Unimed) dan dosen pada Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed